

# Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Mutu Pendidikan SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya

Aulia Rahmawati<sup>1\*</sup>, Asmendri<sup>2</sup>, David<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 04-04-2026

Disetujui: 30-04-2026

Diterbitkan: 30-04-2026

---

### *Kata kunci:*

Kepemimpinan Transformasional  
Profesionalisme Guru  
Mutu Pendidikan

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This study used a quantitative approach with an ex post facto design conducted in public senior high schools throughout Dharmasraya Regency. The study population consisted of 320 teachers, with a sample of 178 teachers determined using the Slovin formula and selected through stratified random sampling techniques based on position. The research instrument was developed based on theoretical studies, then tested for construct validity using Confirmatory Factor Analysis (CFA) and tested for reliability using the Cronbach's Alpha coefficient, thus declared valid and reliable. Data collection was carried out through a closed questionnaire, and the data were analyzed using simple regression analysis and multiple regression after meeting the analysis prerequisite tests. The results showed that the principal's transformational leadership had a positive and significant effect on the quality of education, teacher professionalism also had a positive and significant effect on the quality of education, and both variables simultaneously had a positive and significant effect on the quality of education in public senior high schools throughout Dharmasraya Regency, as indicated by a significance value of  $<0.05$  in the t-test and F-test. These findings indicate that improving the quality of education needs to be supported by strengthening the principal's transformational leadership and continuously improving teacher professionalism.

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto yang dilaksanakan pada SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya. Populasi penelitian berjumlah 320 guru, dengan sampel sebanyak 178 guru yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dipilih melalui teknik stratified random sampling berdasarkan jabatan. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian teori, kemudian diuji validitas konstruksinya menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Alpha Cronbach, sehingga dinyatakan valid dan reliabel. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup, dan data dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda setelah memenuhi uji prasyarat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan, profesionalisme guru juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan, serta kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan pada SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $< 0,05$  pada uji t dan uji F. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu pendidikan perlu didukung melalui penguatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Aulia Rahmawati

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: [rahmawatiaulia.1990@gmail.com](mailto:rahmawatiaulia.1990@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing. Melalui pendidikan, potensi individu dapat dikembangkan secara optimal sehingga mampu berkontribusi terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan kebudayaan bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu

pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, mutu pendidikan menjadi indikator strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi yang kreatif, inovatif, dan produktif, sedangkan pendidikan yang tidak bermutu berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas sumber daya manusia (Usman, 2014). Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan perlu menjadi perhatian utama bagi seluruh pemangku kepentingan melalui berbagai upaya yang sistematis dan berkelanjutan.

Di Indonesia, mutu pendidikan masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Data Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa capaian literasi pada jenjang SMA sebesar 70,3%, numerasi 66,3%, dan kualitas pembelajaran 63,81%. Meskipun menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, capaian tersebut masih berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan upaya yang komprehensif yang mencakup perbaikan pada aspek input, proses, dan output pendidikan (Musfah, 2023). Selain itu, kolaborasi yang sinergis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan pemangku kebijakan menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu (Yurkofsky et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan agar seluruh komponen pendidikan dapat berperan secara optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Beberapa ahli menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Sallis (2014) menyatakan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kepemimpinan yang kuat, dukungan masyarakat, ketersediaan sumber daya, serta kurikulum yang seimbang. Sejalan dengan itu, Sudarwan Danim (2012) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan profesionalisme guru yang tinggi menjadi komponen utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak organisasi pendidikan dalam menciptakan budaya mutu, sedangkan guru profesional menjadi aktor utama dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas di Kabupaten Dharmasraya masih menghadapi berbagai tantangan. Data Rapor Pendidikan tahun 2024 menunjukkan bahwa beberapa indikator mutu pendidikan pada SMA Negeri di wilayah tersebut masih berada di bawah target, terutama pada aspek kualitas pembelajaran, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas peserta didik. Selain itu, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Pulau Punjung menunjukkan adanya penurunan kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam dua tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan masih memerlukan perhatian yang serius, khususnya terkait dengan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat profesionalisme guru dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

Kepemimpinan merupakan elemen penting dalam pengelolaan organisasi pendidikan yang berperan dalam mempengaruhi dan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan bersama (Siahaan, 2018). Dalam konteks sekolah, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menciptakan budaya mutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Widarto, 2013). Konsep kepemimpinan transformasional diperkenalkan oleh Burns (1978) dan dikembangkan oleh Bass dan Riggio (2006), yang menekankan bahwa pemimpin mampu meningkatkan motivasi dan moralitas pengikut serta menginspirasi mereka untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan organisasi. Pemimpin transformasional ditandai oleh kemampuan mengomunikasikan visi, membangun motivasi, serta mendorong inovasi dan pengembangan profesional (Ezeobah, 2018). Secara operasional, kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* yang mencerminkan keteladanan, motivasi, dorongan berpikir kritis, serta perhatian terhadap kebutuhan individu (Bass & Avolio, 1993; Bass & Riggio, 2005). Selain itu, efektivitas kepemimpinan juga didukung oleh aspek *vision*, *power*, dan *self-confidence*, serta perilaku kredibel, kemampuan menciptakan

peluang, kepedulian, dan komunikasi yang efektif dalam organisasi (Suriagiri, 2020). Dengan demikian, kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi faktor strategis dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan motivasi, budaya kerja, dan kinerja guru.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan, keteladanan, dan tanggung jawab sosial melalui pendekatan musyawarah (*syura*) sebagaimana tercermin dalam QS. Asy-Syura ayat 38. Hamka (1983) menjelaskan bahwa musyawarah mencerminkan kematangan iman dan akhlak sosial karena pemimpin membuka ruang partisipasi dan tidak bersifat otoriter. Nilai kepemimpinan yang berorientasi pada kasih sayang dan kepedulian individu juga sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* (Syafi'i & Hasan, 2022). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah transformasional berperan sebagai agen perubahan yang mampu membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif serta meningkatkan keterlibatan guru dalam pembelajaran (Mulder, 2024; Faeni, 2021). Kepemimpinan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang tercermin dalam indikator Rapor Pendidikan (Kemdikbudristek, 2025), serta memperkuat sinergi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Maullidina & Suherman, 2024; Utomo & Santosa, 2024; Danim & Suparno, 2009). Dengan demikian, kepemimpinan transformasional tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat, tetapi juga relevan secara normatif dan praktis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Dalam kerangka tersebut, profesionalisme guru menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Profesionalisme guru merupakan sikap dan standar perilaku yang mencerminkan komitmen, keahlian, serta tanggung jawab dalam menjalankan profesi pendidikan. Secara konseptual, profesionalisme tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga integritas moral dan dedikasi terhadap pelayanan publik (Hall, 1968; Greenwood, 1957). Hall (1968) membedakan profesionalisme ke dalam dimensi struktural dan sikap, yang meliputi orientasi pada organisasi profesi, pelayanan publik, regulasi diri, panggilan profesi, dan kemandirian. Dalam konteks pendidikan, profesionalisme guru menuntut penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, dan kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif (M. Anwar, 2018; Sirojuddin, 2020). Rahman et al. (2020) menegaskan bahwa profesionalisme guru mencakup tiga komponen utama, yaitu *professional practice, knowledge and understanding*, serta *instructional competence* yang saling mendukung dalam menghasilkan pembelajaran berkualitas. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara bermutu serta mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan.

Indikator profesionalisme guru tercermin dalam karakteristik internal dan kemampuan praktis dalam menjalankan tugas pendidikan. Guru profesional memiliki komitmen jangka panjang terhadap profesinya, terus mengembangkan kompetensi, serta bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab (Febriana, 2021). Selain itu, suatu profesi ditandai oleh landasan pengetahuan yang kuat, sistem sertifikasi, kode etik, serta kesadaran profesional yang tinggi (Houle, 1980), serta berorientasi pada pelayanan kemanusiaan dan aktivitas intelektual (Sagala, 2009). Dalam praktiknya, profesionalisme guru juga mencakup penguasaan materi, pemahaman kurikulum, pengembangan pembelajaran secara kreatif, refleksi berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi informasi (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Indikator lain meliputi kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan pengetahuan, serta kompetensi instruksional (Rahman et al., 2020), serta sikap profesional seperti orientasi pada organisasi profesi, pelayanan publik, regulasi diri, panggilan profesi, dan kemandirian (Hall, 1968). Dengan demikian, profesionalisme guru merupakan faktor strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karena berperan langsung dalam kualitas proses dan hasil pembelajaran, serta mendukung implementasi kebijakan pendidikan seperti Rapor Pendidikan secara berkelanjutan.

Mutu pendidikan menunjukkan tingkat keberhasilan sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik serta masyarakat. Secara umum, mutu diartikan sebagai tingkat keunggulan suatu layanan yang mampu memenuhi atau melampaui harapan pengguna (KBBI, 2024; Budiharso, 2020). Dalam perspektif manajemen mutu, mutu merupakan hasil dari proses yang

dilakukan secara berkelanjutan melalui perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*) (Sallis, 2005). Dalam konteks pendidikan, mutu tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mencakup keterpaduan antara input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2003; UNESCO, 2005). Oleh karena itu, mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, peserta didik, kurikulum, serta dukungan kerja sama dengan berbagai pihak (Danim, 2008; Sagala, 2010). Selain itu, mutu pendidikan juga ditentukan oleh nilai moral, kepemimpinan yang kuat, ketersediaan sumber daya, serta kurikulum yang seimbang dan relevan dengan perkembangan zaman (Sallis, 2014), yang didukung oleh pengelolaan input pendidikan seperti sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kebijakan pendidikan (Admodiwirio, 2002; Hidayat & Wijaya, 2017). Dengan demikian, mutu pendidikan merupakan hasil dari sinergi berbagai komponen yang harus dikelola secara terpadu dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan output dan outcome pendidikan yang optimal.

Indikator mutu pendidikan bersifat multidimensional yang mencakup aspek layanan, proses, dan hasil pendidikan. Usman (2014) mengemukakan bahwa mutu pendidikan dapat dilihat melalui karakteristik kinerja, keandalan, konsistensi, pelayanan, serta ketepatan dalam memenuhi kebutuhan pengguna pendidikan. Selain itu, pendekatan mutu juga dapat dilihat dari prinsip *Total Quality Management* yang menekankan fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, serta pengembangan sumber daya manusia (Sallis, 2006). Secara operasional, mutu pendidikan dapat diukur melalui keterpaduan komponen input, process, output, dan outcome yang saling berkaitan dalam sistem pendidikan (Usman, 2014), serta dimensi kualitas layanan seperti *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy* (Umiarso & Gojali, 2010). Pengukuran mutu pendidikan juga mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan (PP No. 57 Tahun 2021; PP No. 4 Tahun 2022). Dengan demikian, mutu pendidikan merupakan hasil dari sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan profesionalisme guru merupakan dua faktor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun demikian, kajian empiris yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam konteks pendidikan menengah, khususnya di Kabupaten Dharmasraya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya, baik secara parsial maupun simultan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*, yaitu mengkaji hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan fakta yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel penelitian. Metode yang digunakan adalah korelasional untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap mutu pendidikan ( $Y$ ). Penelitian dilaksanakan pada SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya.

Populasi penelitian adalah seluruh guru Aparatur Sipil Negara (ASN) pada 16 SMA Negeri di Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 320 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* berdasarkan jabatan fungsional (Guru Ahli Pertama, Muda, dan Madya). Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 178 responden, dengan distribusi proporsional yaitu 95 Guru Ahli Pertama, 47 Guru Ahli Muda, dan 36 Guru Ahli Madya.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator teoritis masing-masing variabel. Kepemimpinan transformasional diukur berdasarkan dimensi *idealized*

*influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration* (Bass & Riggio, 2005). Profesionalisme guru diukur melalui indikator sikap profesional meliputi penggunaan organisasi profesi, orientasi pelayanan publik, regulasi diri, rasa panggilan profesi, dan kemandirian (Hall, 1968). Mutu pendidikan diukur berdasarkan indikator input, process, output, dan outcome (Usman, 2014). Seluruh instrumen menggunakan skala Likert lima poin.

Uji validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* menggunakan indeks Aiken's V, yang menunjukkan seluruh butir instrumen berada pada kategori valid. Uji validitas konstruk dilakukan dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), sedangkan reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil seluruh variabel memenuhi kriteria reliabel ( $\alpha \geq 0,70$ ).

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data berdasarkan nilai mean dan standar deviasi serta mengklasifikasikannya ke dalam lima kategori (Sudijono, 2010). Analisis inferensial diawali dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, yang seluruhnya memenuhi persyaratan analisis.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel bebas, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam menjelaskan variasi mutu pendidikan. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya berada pada kategori sedang berdasarkan klasifikasi Sudijono (2010). Hal ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformasional telah berjalan cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Distribusi kategori kepemimpinan transformasional kepala sekolah disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Distribusi Kategori Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah**

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$\leq 89$	12	6,7	Sangat Rendah
2	90 - 103	32	18,0	Rendah
3	104 - 116	67	37,6	Sedang
4	117 - 130	67	37,6	Tinggi
5	$\geq 131$	0	0	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>178</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar responden berada pada kategori sedang dan tinggi, masing-masing sebesar 37,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah telah diterapkan secara cukup baik oleh sebagian besar kepala sekolah. Ditinjau dari analisis indikator, dimensi pengaruh ideal (*idealized influence*) memiliki nilai rata-rata tertinggi, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mampu menjadi teladan dan memiliki integritas dalam memimpin. Sebaliknya, dimensi motivasi inspirasional (*inspirational motivation*) memiliki nilai rata-rata terendah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dalam membangun semangat dan visi bersama masih perlu ditingkatkan.

Selanjutnya, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki tingkat profesionalisme yang cukup baik dalam melaksanakan tugasnya, meskipun belum sepenuhnya optimal. Distribusi kategori profesionalisme guru disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Distribusi Kategori Profesionalisme Guru**

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	≤ 80	8	4,5	Sangat Rendah
2	81 - 91	33	18,5	Rendah
3	92 - 103	65	36,5	Sedang
4	104 - 114	72	40,4	Tinggi
5	≥ 115	0	0	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>178</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan distribusi data, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sikap profesional guru telah berkembang dengan cukup baik. Berdasarkan analisis indikator, dimensi keyakinan pada regulasi diri (self-regulation) memiliki nilai rata-rata tertinggi, yang mencerminkan kemampuan guru dalam mengontrol dan mengembangkan diri secara profesional. Sebaliknya, dimensi keyakinan terhadap pelayanan untuk kepentingan publik memiliki nilai rata-rata terendah, yang menunjukkan bahwa orientasi guru terhadap peran sosial dan kontribusi kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu, mutu pendidikan di SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya juga berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa penyelenggaraan pendidikan telah berjalan cukup baik, namun belum mencapai kondisi yang optimal. Distribusi kategori mutu pendidikan disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Distribusi Kategori Mutu Pendidikan**

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	≤ 101	10	5.6	Sangat Rendah
2	102 - 115	44	25.7	Rendah
3	116 - 129	52	29.2	Sedang
4	130 - 143	72	40.4	Tinggi
5	≥ 144	0	0	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>178</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan distribusi kategori, sebagian besar responden berada pada kategori sedang dan tinggi, yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan telah berada pada tingkat yang cukup baik. Ditinjau dari analisis indikator, aspek input memiliki nilai rata-rata tertinggi, yang menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya pendidikan, seperti tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana, telah relatif baik. Namun demikian, aspek output memiliki nilai rata-rata terendah, yang mengindikasikan bahwa hasil pendidikan yang dicapai masih perlu ditingkatkan agar sejalan dengan kualitas input yang telah tersedia.

#### Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan di SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya. Hasil uji parsial (uji t) disajikan pada Tabel 4, sedangkan hasil uji simultan dan koefisien determinasi disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	B	Beta	t	Sig.
Kepemimpinan Transformasional (X <sub>1</sub> )	0,435	0,419	10,173	0,000
Profesionalisme Guru (X <sub>2</sub> )	0,711	0,578	14,058	0,000

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji parsial menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kepemimpinan

transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah, maka semakin meningkat mutu pendidikan yang dihasilkan.

Selanjutnya, profesionalisme guru juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru akan diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan.

**Tabel 5. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi**

R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	F	Sig.
0,921	0,849	0,847	491,130	0,000

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki peran yang kuat dalam menjelaskan variasi mutu pendidikan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,849 menunjukkan bahwa sebesar 84,9% variasi mutu pendidikan dapat dijelaskan oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan profesionalisme guru. Sementara itu, sisanya sebesar 15,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan di SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan kepemimpinan transformasional, maka semakin meningkat mutu pendidikan yang dihasilkan. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2006), yang menekankan bahwa pemimpin yang efektif mampu memengaruhi, menginspirasi, dan mengembangkan potensi bawahannya melalui dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*.

Dalam konteks penelitian ini, dimensi pengaruh ideal (*idealized influence*) memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mampu menjadi teladan dan memiliki integritas dalam memimpin. Kondisi ini memperkuat pandangan Adriano dan Saragih (2018) bahwa tindakan nyata pemimpin lebih efektif dalam mengomunikasikan visi dibandingkan sekadar instruksi verbal. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh Diastami et al. (2025) yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian kepala sekolah berkontribusi besar dalam membentuk perilaku profesional guru dan meningkatkan mutu pendidikan. Lebih lanjut, Kareem et al. (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional menjadi fondasi penting dalam membangun komitmen dan profesionalisme guru yang berdampak pada peningkatan kinerja sekolah secara menyeluruh.

Namun demikian, indikator motivasi inspirasional (*inspirational motivation*) dalam penelitian ini menunjukkan nilai terendah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam membangun semangat kolektif dan visi bersama masih perlu diperkuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifad et al. (2023) yang menyatakan bahwa motivasi inspiratif seharusnya dibangun melalui komunikasi yang menyentuh aspek nilai dan makna, sehingga mampu mendorong komitmen intrinsik guru. Selain itu, Kelloway dan Barling (2000) mengingatkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak selalu berdampak positif secara otomatis, karena tuntutan yang tinggi tanpa diimbangi dukungan dan motivasi yang memadai dapat berpotensi menimbulkan kelelahan kerja (*burnout*) pada guru.

Oleh karena itu, penerapan kepemimpinan transformasional perlu dilakukan secara adaptif dan kolaboratif, sebagaimana dikemukakan oleh Asmendri et al. (2024), agar mampu menciptakan keseimbangan antara pencapaian mutu dan kesejahteraan psikologis guru. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat dipahami sebagai faktor strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena tidak hanya berperan dalam mengarahkan organisasi, tetapi juga dalam membangun budaya kerja yang positif, memotivasi guru, serta mendorong terwujudnya proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan temuan tersebut, profesionalisme guru juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan di SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme guru, maka semakin baik mutu pendidikan yang dihasilkan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Dewi dan Khotimah (2020) serta Agustina (2017) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan determinan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Secara konseptual, profesionalisme guru dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Hall, yang meliputi kemandirian (autonomy), keyakinan pada regulasi diri (self-regulation), rasa panggilan terhadap profesi (sense of calling), orientasi pada pelayanan publik, serta keterlibatan dalam organisasi profesi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keyakinan pada regulasi diri memiliki nilai tertinggi, yang mengindikasikan bahwa guru telah memiliki kesadaran dalam mengontrol, mengevaluasi, dan mengembangkan diri secara profesional. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Putri et al. (2025) yang menegaskan bahwa profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis, tetapi juga dengan komitmen moral, etika profesi, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pendidikan. Namun demikian, indikator keyakinan terhadap pelayanan untuk kepentingan publik menunjukkan nilai terendah, yang mengindikasikan bahwa orientasi guru terhadap peran sosial dan kontribusi kepada masyarakat masih perlu diperkuat. Hal ini sejalan dengan temuan Syam dan Santaria (2020) yang menegaskan bahwa profesionalisme guru mencakup dimensi sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab moral dan peran guru dalam masyarakat. Lebih lanjut, Nurjali dan Rosadi (2021) menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari sinergi antara manajemen, guru, dan lingkungan, dengan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh Riadi (2022) serta Milfayetty dan Rahman (2020) yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, Bastar et al. (2021) menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi dan motivasi kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Upaya tersebut perlu didukung melalui berbagai program pengembangan profesional berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, serta kegiatan komunitas belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Sulastri et al. (2020), meskipun dalam implementasinya masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan penguasaan teknologi dan belum meratanya akses pengembangan kompetensi. Dengan demikian, profesionalisme guru dapat dipahami sebagai faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan profesionalisme guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil sinergi antara kualitas kepemimpinan dan profesionalisme guru dalam menjalankan perannya. Kepemimpinan transformasional berperan dalam menciptakan visi, arah kebijakan, serta iklim kerja yang kondusif, sedangkan profesionalisme guru berperan dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada hasil.

Hal ini sejalan dengan pandangan Yuliharti dan Umiarso (2018) yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu melakukan perubahan organisasi melalui pendekatan visioner dan progresif. Temuan ini juga didukung oleh Sari et al. (2023) serta Setiyanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, Qudsiyyah (2024) menegaskan bahwa implementasi kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kinerja institusi pendidikan melalui penguatan budaya mutu, motivasi kerja, serta pengelolaan sumber daya yang efektif. Dalam konteks mutu pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator input memiliki nilai tertinggi, sedangkan indikator output berada pada posisi terendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya pendidikan telah cukup baik, namun belum sepenuhnya

diikuti oleh optimalisasi hasil pendidikan yang berkelanjutan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa mutu pendidikan ideal harus mencerminkan keseimbangan antara input, proses, output, dan outcome. Lebih lanjut, Bass dan Riggio (2021) menegaskan bahwa pemimpin transformasional harus mampu menjadi role model sekaligus penggerak perubahan organisasi, sedangkan Leithwood et al. (2020) menambahkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif tidak hanya menampilkan keteladanan, tetapi juga harus mampu membangun motivasi intrinsik dan komitmen kolektif warga sekolah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pendidikan telah memiliki fondasi yang kuat dari sisi kepemimpinan dan profesionalisme guru, penguatan pada aspek motivasi, nilai, dan orientasi pelayanan masih diperlukan agar mutu pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian jangka pendek, tetapi juga mampu menghasilkan dampak jangka panjang yang berkelanjutan.

Dalam perspektif nilai-nilai Islam, sinergi antara kepemimpinan dan profesionalisme dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan wujud pelaksanaan amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab dan profesional. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 58 yang menegaskan pentingnya menyampaikan amanah kepada yang berhak serta menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Menurut tafsir al-Mishbah, ayat tersebut mengandung makna bahwa amanah mencakup seluruh tanggung jawab yang dipercayakan, baik dalam bentuk material, moral, maupun fungsi kepemimpinan, yang harus dilaksanakan dengan integritas, ketulusan, dan akuntabilitas (Shihab, 2017). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru merupakan bentuk amanah yang menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya menjadi tuntutan akademik dan manajerial, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritual dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, adil, dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu Pendidikan SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan kepemimpinan transformasional, semakin tinggi pula mutu pendidikan yang dicapai sekolah, karena kepala sekolah mampu memberikan arahan, inspirasi, dan motivasi yang mendukung kinerja guru dan proses pembelajaran. Selain itu, profesionalisme guru juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa guru yang memiliki kesadaran akan panggilan profesinya, berorientasi pada pelayanan publik, serta menjunjung tinggi kompetensi dan integritas, merupakan faktor kunci dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara bersama-sama, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan profesionalisme guru memberikan kontribusi yang bermakna terhadap mutu Pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi antara kepemimpinan yang visioner dan profesionalisme guru yang kuat. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik dari aspek input, proses, output, maupun outcome. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan menuntut sinergi antara peran strategis kepala sekolah dan kualitas profesional guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kepala sekolah SMA Negeri se-Kabupaten Dharmasraya terus mengembangkan kepemimpinan transformasional secara konsisten, terutama dalam membangun visi bersama, memberikan motivasi inspiratif, mendorong inovasi, serta memperhatikan kebutuhan individu guru guna menciptakan iklim kerja yang kondusif dan berkelanjutan. Guru diharapkan meningkatkan profesionalismenya melalui pengembangan kompetensi, refleksi pembelajaran, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keprofesian dan komunitas

belajar, sehingga mampu berkontribusi optimal terhadap mutu pendidikan. Selain itu, dinas pendidikan dan pemangku kepentingan diharapkan dapat mendukung melalui kebijakan pembinaan yang berkelanjutan, pelatihan, supervisi akademik, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk memperkuat sinergi peningkatan mutu pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti budaya sekolah, iklim organisasi, atau motivasi kerja, serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Admodiwirio, S. (2002). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Ardadizya Jaya.
- Adriano, N. R., & Saragih, R. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal E-Proceeding of Management*.
- Agustina S, E. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2, 62-70.
- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing The Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45.
- Aiken, L. R. (2006). *Psychological and Assesment* (12th ed.). Allyn and Bacon, Inc.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional* (1st ed.). Kencana.
- Asmendri, A., Sari, M., Asrida, D., Muchlis, L. S., Febrian, V. R., & Azizah, N. (2024). Transformational Leadership in Islamic Education Institution Through Social Media Engagement. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 336-349. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.40221>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). Transformational Leadership. In *Transformational Leadership: Second Edition* (Second). Lawrence Erlbaum Associates, Inc. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Bastar, H., Atmojo, R., & Lian, B. (2021). Peran Kepemimpinan, dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran. 7(3), 744-752. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1217>
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Danim, S. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Bumi AKsara.
- Danim, S., & Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan (Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan)*. PT. Rineka Cipta.
- Dewi, R., & Khotimah, S. H. (2020). Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 279. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7839>
- Diastami, S. M., Darmansyah, T., Negeri, U. I., Utara, S., Kepribadian, K., & Guru, P. (2025). Peran Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah sebagai Teladan Perilaku Guru di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim. 20(2003), 813-827. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.7032>
- Ezeobah, N. (2018). *Improving Leadership* (1st ed.). Page Publishing, Inc.
- Faeni, D. P. (2021). *Kepemimpinan Transformasional* (Pertama).
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru* (B. S. Fatmawati (ed.); II). Bumi Aksara.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, R. H. (1968). *Professionalization and Bureaucratization*. 33(1), 92-104.
- Hargreaves A, Fullan M (2020), "Professional capital after the pandemic: revisiting and revising classic understandings of teachers' work". *Journal of Professional Capital and Community*, Vol. 5 No. 3-4 pp. 327-336, doi: <https://doi.org/10.1108/JPC-06-2020-0039>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Achyar Zei). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Houle, C. O. (1980). *Continuing Learning in the Professions*. Wiley.

- Ismail, R., Yen, H., & Ainy, N. (2014). ScienceDirect Linearity study on detection and quantification limits for the determination of avermectins using linear regression. *Journal of Food and Drug Analysis*, 22(4), 407–412. <https://doi.org/10.1016/j.jfda.2014.01.026>
- Kareem, J., Patrick, H. A., Prabakaran, N., Valarmathi, B., Tantia, V., Pramod Kumar, M. P. M., & Mukherjee, U. (2023). Transformational educational leaders inspire school educators' commitment. *Frontiers in Education*, 8(May). <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1171513>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Maulidina, K., & Suherman. (2024). Korelasi Kepemimpinan Transformasi dengan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 321–329.
- Milfayetty, S., & Rahman, A. (2020). *The Effect of Teacher Professionalism and Competency on the Quality of Education in the City of Langsa*. 2271–2276.
- Mishrell, E. (2023). *The 5 Truths for Transformational Leaders: How Nonprofit Organizations Thrive, Grow, and Make a Profound Difference* (1st ed.). Wiley.
- Mulder, D. O. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sma Koinonia Sentani Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(5), 185–189. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i5.2770>
- Musfah, J. (2023). *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori dan Kebijakan* (1st ed.). Kencana.
- Nurjali, N., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Al- Qur ' An Dan Hadits Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Manajemen, Guru, Lingkungan. 3(1), 20–37.
- Putri, Y., Nurhuda, A., Sinta, D., Anugrah, D. S., & Fajri, M. Al. (2025). *Profesionalisme Pendidikan Islam di Era Kontemporer : Studi Hadits dan Qur ' an Tarbawi*. 1(1), 67–80.
- Qudsiyyah, A. (2024). *Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 1 Gadung Mas Kecamatan Sakra Barat*. 9, 499–505.
- Rahman, M. R. A., Nor, M. Y. M., Wahab, J. L. A., & Suliman, A. (2020). The Relationship between Educational Transformational Leadership and Teacher Quality at Secondary School: Total Quality Management as Mediator. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6369–6377. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081202>
- Riadi, M. E., Biyanto, B., & Prasetya, B. (2022). *The Effectiveness of Teacher Professionalism in Improving the Quality of Education*. 2022, 517–527. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11253>
- Rifad, M., Alhabsyi, F., & Nadirah, S. (2023). *Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu*. 49–58.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Dibidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen* (I). Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Rukmana, S., Wiguna, S., & Muchtar, M. (2022). *Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di MTs IKABA Desa Paluh Manis Kecamatan Gebang*. 1(1), 33–41.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Sari, R. P., Juita, R., Nofriani, E., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesional Guru untuk Mewujudkan Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6596–6601. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2798>
- Setiyanti, W., Kusumaningsih, W., & Nurkolis. (2025). The Influence Of Principal ' S Transformational Leadership Style , School Culture , And Teacher Professionalism On Learning Quality In Junior High School. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 158–166.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir-Al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.

- Siahaan, A. (2018). *Kepemimpinan Pendidikan Aplikasi Kepemimpinan Efektif, Strategis, dan Berkelanjutan* (M. Fadhlil & W. L. Zen (eds.)). CV Widya Puspita.
- Sirojuddin, A. (2020). Budaya Supervisi Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru di SDN Tarik 1 Sidoarjo. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 119-141. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.589>
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Stiyawami (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Sulastri, Happy, F., & Alfroki Martha. (2020). admin,+12+Sulastri+258-264. *Journal of Education Research*, 1(3), 258-264.
- Suriagiri, H. (2020). *Kepemimpinan Transformasional* (D. Hermina (ed.)). CV Radja Publika.
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 296-302. <https://doi.org/10.30605/jsqp.3.2.2020.297>
- Umiarso, & Gojali, I. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan: Menjual Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan* (I). IRCiSoD.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4* (4th ed.). Bumi Aksara.
- Utomo, W. F., & Santosa, E. B. (2024). The Role of Transformational Leadership Model of School Principals in Implementing Total Quality Management to Achieve Sustainable Quality in Vocational Schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 1-8. <https://doi.org/10.21009/jmp.v15i2.46397>
- Widarto. (2013). *Kepemimpinan (Leadership)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliharti, & Umiarso. (2018). *Manajemen Profetik Kontruksi Teoritis dalam Manajemen Pendidikan Islam* (Budiyadi (ed.)). Bumi Aksara.